

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN  
MELENGKAPI HURUF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
KASIH IBU PONTIANAK**

**Yuliana**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email : [yulimesra@gmail.com](mailto:yulimesra@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak di PAUD Kasih Ibu Pontianak yang kemampuan bahasa anak dalam mengenal huruf masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan pembelajaran dalam mengenal huruf. Fokus penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan melengkapi huruf pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kasih Ibu Pontianak.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan melengkapi huruf menjadi kata. Metode yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan setiap siklus adanya peningkatan kemampuan membaca anak pada siklus I rata-rata meningkat yaitu 27,27 %, sedangkan siklus II rata-rata meningkat 62,5 %, dan siklus III rata-rata meningkat 90,90 %. Dari hasil penelitian tersebut maka Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Melengkapi Huruf di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak disimpulkan berhasil.

**Kata kunci** : Membaca, Anak, Melengkapi huruf.

Anak usia dini atau prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak, upaya pengembangan ini dapat dilakukan berbagai cara, termasuk permainan-permainan, bermain sambil belajar, aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Kegiatan-

kegiatan yang dilakukan tidak terkait dengan pengembangan membaca saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional karena itu dalam pelaksanaannya dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Pengembangan kemampuan bahasa pada anak seorang guru harus memberikan kegiatan yang optimal kepada anak

karena kemampuan bahasa sangat penting bagi anak, sesuai dengan Dhieni ( 2009: 1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu pikiran, perasaan dan keinginannya. Sejalan dengan Soegeng (2006: 4.6) menyatakan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa. Mengembangkan kemampuan bahasa terutama dalam pengembangan kemampuan pengenalan huruf dan konsep membaca karena pada usia 5-6 tahun anak akan memasuki SD. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dalam konsep membaca permulaan, banyak aktivitas atau kegiatan yang dapat merangsang perkembangan tersebut yaitu melalui permainan melengkapi huruf. Bertujuan dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak. Kemampuan bahasa lebih difokuskan pada kemampuan

membacanya. Pengamatan awal dilakukan di kelas B pada tanggal 24 April 2014. Berdasarkan hasil pengamatan awal dari kegiatan pengenalan huruf dan konsep membaca yang pernah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak. Peneliti mengamati bahwa di kelas B usia 5-6 tahun dari 22 orang anak didik, masih 16 anak didik yang kurang optimal dalam mengungkapkan huruf-huruf. Sebagai contoh ketika ditanya oleh guru anak masih salah dalam menyebutkan huruf dan harus di bimbing dahulu. Ini merupakan anak masih belum optimal dalam mengenal huruf. Dan 6 orang anak didik lainnya sudah optimal dalam pengenalan huruf bahkan anak sudah bisa membaca suatu kalimat.

Ketika kemampuan anak terbatas guru masih kurang dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak terutama dalam kemampuan mengenal huruf dan konsep membacanya. Guru selalu menekankan untuk anak bisa mengenal huruf dan membaca tapi

guru kurang memberikan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Dalam pembelajaran untuk kegiatan-kegiatan, media dan permainan-permainan guru masih kurang.

Pada kenyataannya di PAUD Kasih Ibu, guru kurang mengoptimalkan dalam penggunaan media yang dapat mengembangkan bahasa anak dan guru hanya menggunakan metode unjuk kerja kepada anak dengan adanya menggunakan kegiatan Lembar Kerja Anak saat pembelajaran dengan kegiatan seperti menebalkan huruf dan tanpa diajarkan membaca. Jadi membuat anak bosan dan malas untuk mengerjakannya. Untuk belajar membaca guru hanya sering mengajarkan ketika kegiatan awal yaitu mengenalkan hari dan bulan saja. rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih

Ibu? 3. Apakah dengan permainan melengkapi huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di PAUD Kasih Ibu?

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dapat disimpulkan secara umum tujuan penelitian ini adalah: 1. Perencanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu. 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu. 3. Peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu. Dhieni ( 2007: 5.5 ) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik

kesimpulan mengenai maksud bacaan. Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* ( membaca permulaan ) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Lucky Ade Sessiani, 2007: 31). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Mar'at ( 2005: 80) mengatakan bahwa kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca adalah kecakapan seseorang dalam memadukan kegiatan fisik dan mental yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, memaknai serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan, dan kemampuan membaca pada anak dapat dikembangkan secara terprogram dan sedini mungkin melalui permainan melengkapi huruf.

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004: 12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu:

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf – huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum, tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi
- 2) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
- 3) Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia jenuh, sedih, bahkan putus asa.

- 4) Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.

Berdasarkan tujuan khusus membaca dibedakan menjadi:

- a) Membaca indah adalah membaca yang mengutamakan keindahan bahasa atau keindahan bacaan. Pembelajaran membaca indah tidak dialog, drama, dan pantun.
- b) Membaca pustaka tujuannya agar siswa dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan mereka disamping pelajaran-pelajaran yang diterima dari guru. Dari pembelajaran bahasa, kegiatan membaca perpustakaan juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kekayaan kosakata kita (Depdiknas : 2002: 44)
- c) Membaca bebas, yang dimaksud membaca bebas ialah kegiatan membaca disekolah apabila ada waktu senggang. Waktu senggang adalah waktu-

waktu pelajaran yang kosong dan istirahat.( Depdiknas; 2002 : 44)

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus membaca intinya adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa, ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis.

Kemampuan membaca sangat besar manfaatnya bagi anak. Leonhardt ( Dheini, 2007: 5.5 ) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak di antaranya :

- a. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, dengan kebiasaan membaca akan melatih dan terus mengembangkan kemampuan membaca anak sehingga anak yang gemar membaca dalam hari-harinya memiliki kemampuan membaca lebih dibandingkan anak yang tidak suka membaca.
- b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah. Pengetahuan yang didapat dari membaca akan menjadikan anak sebagai pribadi yang terbuka dan sebagian pelajaran melibatkan membaca sehingga anak yang suka membaca akan jauh lebih mudah menerima pelajaran.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka.

Sedangkan Hasan ( 2010: 323 ) menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang tumbuh sejak kecil, selain baik untuk perkembangan otak anak, juga membuat anak bisa lebih berfikir rasional dan lebih mampu mengendalikan diri. Kebiasaan membaca sejak kecil akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang berkualitas. Semakin dini seseorang anak belajar membaca, maka akan memupuk kebiasaan dan kecintaan pada kegiatan membaca.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiono (2012:207) menyatakan bahwa deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Prosedur pemecahan masalah yang di teliti.

Penggunaan metode deskriptif ini ialah menggambarkan secara jelas tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan membaca anak melalui permainan melengkapi huruf di kelompok B PAUD Kasih Ibu Pontianak.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan sejenisnya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi dalam (Orisaha Hanurul, 2013:27), “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan.

Arikunto (2006: 23) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang

dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Fokus Penelitian Tindakan Kelas pada anak atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Tujuan ialah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kasih Ibu Pontianak Tenggara, pada anak kelas B usia 5-6 tahun. PAUD Kasih Ibu Pontianak Tenggara yang beralamatkan di Jalan Abdurahman Saleh No.2 Kelurahan Bangka Belitung Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak.

PAUD Kasih Ibu berada dibawah naungan Yayasan PKBN "Ramadhan" berdiri pada tanggal 5

Oktober 2002, yang dibangun atas tanah seluas 30 x 20 m<sup>2</sup> dengan status gedung pinjam. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 19 Agustus sampai 2 September. Penelitian dilaksanakan melalui tiga siklus masing-masing siklus ada dua kali pertemuan

### **Pembahasan**

1. Perencanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak.

Perencanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf direncanakan oleh guru. dan tahap perencanaan meliputi : a). Menentukan pokok bahasan, b). Mengembangkan skenario pembelajaran, c). Menyiapkan sumber belajar, d). Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung, e). Mengembangkan format evaluasi pembelajaran. Dengan perencanaan ini agar kegiatan belajar mengajar sesuai yang diinginkan guru.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan permainan melengkapi huruf di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak.



Pelaksanaan pembelajaran dengan permainan melengkap huruf dilakukan oleh guru. Sedangkan untuk penilaian aspek perkembangan membaca anak yang dilakukan melalui permainan melengkap huruf dilakukan oleh peneliti dan guru. Salah satu yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan permainan melengkap huruf ini yaitu anak melaksanakan kegiatan dengan cara mencari dan menempelkan huruf yang hilang pada kata, dan anak mendapatkan kesempatan mempraktekkan langsung kegiatan melengkap huruf sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut yaitu meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan melengkap huruf dengan merangkai kata yang sudah dipersiapkan oleh guru. Menurut Decroly ( Endri Surdia Fitri, 2012:3 ) mengatakan bahwa memperkenalkan membaca permulaan pada anak dimulai dengan memperkenalkan kalimat. Pada kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan,

terutama kemampuan berbahasa, dan sosial, melalui kegiatan melengkap huruf seperti yang dilakukan pada anak usia 5-6 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak.

3. Permainan melengkap huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak.

Meningkatkan membaca anak melalui permainan melengkap huruf di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak setelah dilakukan berulang-ulang selama masa penelitian, kemampuan membaca anak meningkat, yaitu anak dapat mengenal huruf sesuai yang diperintahkan guru, anak dapat menyebutkan huruf yang hilang pada kata, anak dapat melengkap huruf yang hilang pada kata, anak dapat membaca kata yang ada pada gambar.

Berdasarkan analisis data dapat peneliti simpulkan bahwa dengan permainan melengkap huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Pontianak.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam 3 siklus 6 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan menunjukkan perkembangan yang baik pada setiap siklusnya yaitu dapat dilihat dari rekap penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu pada siklus I anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 56,16 %, dan anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 16,48 %, dan yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 27,27%. Pada siklus II anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 19,88%, dan anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 17,61%, dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 62,5%. Pada siklus III anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 5,11%, dan anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3,97%, dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 90,90%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa

kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu Pontianak Kota dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan permainan melengkapi huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kasih Ibu Pontianak Kota dapat dilakukan dengan langkah-langkah persiapan rencana kegiatan harian, persiapan alat media yang digunakan serta mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan penilaian.
2. Pelaksanaan aktivitas belajar anak usia 5-6 tahun melalui permainan melengkapi huruf di PAUD adalah guru menjelaskan permainan, anak memperhatikan guru saat menjelaskan permainan, setelah itu guru menjelaskan peraturan permainan, pada saat itu anak di haruskan mendengarkan guru supaya anak memahami aturan bermain menggunakan media permainan melengkapi huruf.

3. Hasil yang dicapai dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan melengkapi huruf di PAUD Kasih Ibu Pontianak Kota menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III yang dapat dilihat dari hasil setiap akhir kegiatan pada masing-masing indikator.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan kepada:

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan hendaknya dapat menyediakan media atau sumber belajar yang dapat menunjang proses proses belajar mengajar dan media permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas hendaknya lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran

seperti penggunaan media dan kegiatan pembelajaran yang menarik dan membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan agar membuat anak termotivasi untuk belajar serta memberi kesempatan untuk anak mengembangkan kemampuan bahasa anak dan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai peneliti harus lebih kreatif dan bisa menerapkan ilmu yang didapat pada saat meneliti. Agar dapat memberikan dan menambah wawasan dalam pemikiran khususnya dalam penggunaan media dalam penelitian di sekolah yang di teliti, agar apa yang di sampaikan dan diterapkan di sekolah bermanfaat bagi guru dan anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2009). **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2007).  
**Metode Pengembangan Bahasa.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Orisha Hanurul. (2013).  
**Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di Taman Kanak-kanak Al-Adabiy Pontianak.** (Skripsi tidak diterbitkan) Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Soegeng, Santoso. (2006). **Dasar-Dasar Pendidikan TK.** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sessiani, Lucky Ade. (2007).  
**Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak.** ( skripsi diterbitkan )(Online, diakses 25 November 2014 08.58).
- Sugiono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta.